

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Praktik pengajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Cipeundeuy terutama di kelas XI-4 dinilai kurang efektif dilihat dari rendahnya antusias siswa ketika di kelas. Umumnya, siswa kelas ini kurang merespon pertanyaan guru apalagi untuk mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai materi yang telah dibahas. Munculnya pemikiran siswa yang menganggap merdeka belajar dalam kurikulum merdeka merupakan suatu kebebasan siswa untuk menentukan bagaimana proses pembelajaran dilakukan pun menjadi alasan minimnya motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Indonesia yang dianggap monoton karena penyampaian materinya oleh guru. Ketidakaktifan siswa di kelas ini tidak hanya terlihat secara individu, tapi terlihat pula ketika diskusi kelompok. Tidak semua siswa aktif untuk menyampaikan gagasan, memimpin diskusi, atau bertanya kepada kelompok lain saat sesi tanya jawab.

Kurang responsifnya siswa terhadap materi yang disampaikan menjadi suatu tantangan tersendiri yang dirasakan oleh guru kelas tersebut. Rendahnya keterlibatan siswa ataupun ketidakcocokan gaya belajar pun dapat menjadi salah satu faktor penyebabnya. Guru telah berusaha untuk menciptakan pembelajaran aktif melalui diskusi kelompok. Namun, usaha ini belum cukup untuk meningkatkan keaktifan dan respons siswa terhadap materi yang dibahas. Masih banyak siswa yang tidak berpartisipasi aktif dan lebih sering diam selama diskusi. Sekalipun ada yang aktif itu hanya segelintir siswa saja yang memang sudah memiliki prestasi tinggi di kelas tersebut. Ketidakaktifan siswa dalam diskusi dapat mencerminkan rendahnya pengetahuan dan pemahaman siswa dalam pelajaran Pendidikan Pancasila. Kesulitan siswa dalam menyampaikan argumen, merespons pertanyaan guru atau kelompok lain, dan memberikan kontribusi berupa ide atau gagasan merupakan bentuk belum meningkatnya pengetahuan siswa tentang konsep-konsep kunci pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pada akhirnya, masalah ini berdampak pada hasil tes sebagai akibat rendahnya

Rani Rahmawati, 2024

PENERAPAN METODE EDUTAINMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Penelitian Tindakan Kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemahaman siswa terhadap konsep serta penerapan prinsip-prinsip Pendidikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan lain yang memicu ketidakaktifan siswa di kelas ini adalah penggunaan model pembelajaran yang tidak terlalu bervariasi. Model yang digunakan sebagian besar masih berpusat pada *teachered centered* bukan *student centered*. Sebenarnya, model *teachered centered* tidak lagi relevan jika diimplementasikan ke dalam praktik belajar mengajar karena model ini kurang mengembangkan berbagai kompetensi siswa, seperti kemampuan berpikir kritis, pembentukan karakter siswa, tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi, serta keterampilan siswa. Sejalan dengan itu, menurut Basit (Basit, 2022) Penggunaan metode konvensional seperti ceramah, pemberian tugas, dan diskusi kelas yang monoton dapat menghambat untuk memotivasi potensi otak. Dengan demikian, siswa menjadi kurang aktif ketika pembelajaran berlangsung karena rendahnya rangsangan-rangsangan yang seharusnya memicu keaktifan siswa ketika di kelas.

Mengacu pada data hasil wawancara, guru seringkali menghadapi kesulitan untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan keseluruhan kebutuhan siswa kelas XI-4. Setiap siswa memiliki keberagaman gaya belajar yang menentukan bagaimana sebaiknya model pembelajaran dipraktikkan di kelas tersebut. Perbedaan gaya belajar siswa bisa bermacam-macam, seperti ada siswa yang mudah mengingat melalui visual (gambar, simbol, peta, dll), siswa auditori yang cenderung mampu mengingat pelajaran dengan mendengarkan, ada pula siswa yang senang bergerak kesana kemari tidak bisa diam karena gaya belajarnya kinestetik yang cocok dengan praktikum, gaya belajar verbal dimana siswa tersebut nyaman dengan kata-kata baik tertulis ataupun lisan, dan siswa dengan gaya belajar yang menonjol dengan kemampuan pemecahan masalah. Perbedaan-perbedaan inilah yang harus diselaraskan oleh guru melalui pemilihan metode dan model pembelajaran yang tepat untuk merangkul keseluruhan gaya belajar siswa. Identifikasi terkait gaya belajar siswa dapat mempermudah guru ketika menyusun modul belajar, hanya saja tidak mudah untuk menentukan metode pembelajaran yang bisa merangkul keseluruhan gaya belajar siswa.

Rani Rahmawati, 2024

PENERAPAN METODE EDUTAINMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Penelitian Tindakan Kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rendahnya respon dan keaktifan siswa di kelas XI-4 menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki motivasi belajar Pendidikan Pancasila. Ternyata permasalahan motivasi belajar Pendidikan Pancasila ditemukan pula di kelas VII SMP Negeri 14 Semarang berdasarkan hasil penelitian Melisa Sely (Anggaeningati & Suneki, 2024) beberapa siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan sibuk mengobrol dengan teman sebangku, sedangkan sebagian siswa lainnya memilih mendengarkan penjelasan guru daripada berpendapat. Sebelum kurikulum merdeka diberlakukan, Pendidikan Pancasila dikenal dengan sebutan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendidikan Pancasila dinilai memiliki banyak bahasan konsep dan prinsip yang harus dikuasai siswa. Sejalan dengan itu, menurut Nurgiansah (T Heru Nurgiansah et al., 2021) materi-materi yang terkandung dalam pendidikan kewarganegaraan meliputi materi aturan perundang-undangan, sosial politik, hukum ketatanegaraan, budaya, dan ekonomi sehingga menuntut siswa untuk menghafal dan menguasai materi tersebut Hal ini menimbulkan persepsi siswa yang menganggap pelajaran Pendidikan Pancasila membosankan dan sulit. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ica (Icha Amelia et al., 2023) di SMPN 35 Medan, menunjukkan banyak siswa yang merasa bosan ketika belajar PPKn karena penggunaan model pembelajaran ceramah yang menimbulkan kebosanan siswa dan rendahnya motivasi belajar. Rendahnya motivasi belajar juga dapat berakibat pada kurang efektifnya penerapan nilai-nilai Pancasila kepada siswa seperti halnya yang terjadi di SMPN 7 Muara Bungo “penanaman dan pengembangan nilai-nilai pancasila dalam pelajaran pendidikan pancasila masih rendah sehingga menyebabkan terjadinya kasus pelanggaran yang dilakukan oleh siswa”(Sabir, 2023).

Berbagai masalah tersebut mendorong guru yang akan bekerja sama dalam penelitian ini melakukan kebaruan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dari variasi penggunaan model dan media pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki permasalahan ketidakaktifan dan rendahnya motivasi belajar Pendidikan Pancasila di kelas XI-4. Selain itu, rendahnya hasil belajar siswa akibat dari rendahnya motivasi belajar Pendidikan Pancasila di kelas XI-4 melatarbelakangi penelitian ini karena menjadi keprihatinan peneliti untuk

Rani Rahmawati, 2024

PENERAPAN METODE EDUTAINMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Penelitian Tindakan Kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membantu guru menyelesaikan masalah rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Guru dan siswa menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Ubaduddin, pembelajaran merupakan upaya mendukung siswa agar mampu memahami bahan ajar dengan efektif (Ubabuddin, 2019). Disamping itu, siswa juga melakukan proses perubahan tingkah laku, berpikir, dan berbuat yang dinamakan belajar. Tujuan pembelajaran ini sejatinya sejalan dengan pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana inti dari belajar adalah mengembangkan potensi yang dimiliki setiap siswa supaya menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan tumbuh sebagai warga negara demokratis serta penuh tanggungjawab.

Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, cerdas, dan berkarakter nilai-nilai Pancasila. Generasi masa depan harus dibekali dengan komitmen dan konsistensi untuk mempertahankan NKRI. Maka dari itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman yang mendalam terkait NKRI dengan menguatkan komitmen dan konsistensi terhadap prinsip-prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bersama berdasarkan Pancasila dan UUD NRI tahun 1945. Keseluruhan tujuan sistem pendidikan nasional telah mencantumkan pentingnya pendidikan patriotisme dan nasionalisme sebagai perwujudan dari sumber daya manusia yang diharapkan. Pendidikan kebangsaan dan cinta tanah air secara pedagogis sudah tercantum dalam Pendidikan Kewarganegaraan (Winataputra, 2016). Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan kepada masyarakat untuk mengenali dan menjunjung tinggi hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara.

Sebagai wadah untuk membentuk karakter bangsa, pendidikan kewarganegaraan mengadopsi dan mengembangkan nilai moral yang tertanam dalam budaya bangsa Indonesia. Nilai moral dan etika bangsa mencakup keseluruhan nilai yang terkandung dalam lima sila Pancasila, yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh

Rani Rahmawati, 2024

PENERAPAN METODE EDUTAINMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Penelitian Tindakan Kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang mana kelima nilai ini menghasilkan prinsip nilai moral yang lebih spesifik, seperti ketaatan dan penghormatan terhadap Tuhan, sikap simpati, keadilan dan kesopanan, nilai persatuan, demokrasi, gotong royong, dan tanggungjawab sosial (Weli Ornance Lake & Adi Saingo, 2023).

Dalam kurikulum merdeka, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan telah berganti nama menjadi Pendidikan Pancasila. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022, yang merupakan perubahan dari PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. PP Nomor 4 Tahun 2022 mengatur perubahan pada Pasal 40 PP Nomor 57 Tahun 2021 menjadi dasar perubahan nama mata pelajaran ini. Pergantian nama ini tidak merubah fokus pembahasan materi keduanya, yaitu tetap berfokus pada elemen Pancasila, Undang-Undang Dasar NRI Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Hanya saja, nama Pendidikan Pancasila akan lebih menekankan bahwa Pancasila merupakan dasar serta landasan filosofis dalam berbangsa dan bernegara dalam pembentukan nilai dan moral. Penamaan Pendidikan Pancasila juga bertujuan untuk memperkuat dan mengembangkan keterampilan sosial dan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Pentingnya pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah tentu harus dibarengi dengan kemampuan guru dan ketersediaan fasilitas belajar yang memadai agar pelajaran ini bisa efektif disampaikan kepada siswa. Dengan kompleksnya materi, teori, serta kompetensi yang menjadi tujuan Pendidikan Pancasila sudah seharusnya guru menerapkan pendekatan interaktif untuk merangsang keaktifan siswa. Pembelajaran aktif harus direncanakan oleh guru sebelum memulai kelas dengan tujuan untuk merangsang keaktifan siswa, dorongan untuk belajar, tertarik untuk belajar, sehingga materi yang diajarkan dapat berpengaruh pada perkembangan hidup siswa (Syaparuddin et al., 2020). *Edutainment* merupakan model pembelajaran yang menerapkan konsep pembelajaran aktif. *Edutainment* menggabungkan unsur pendidikan (*education*) dan hiburan (*entertainment*) dalam kegiatan belajar guna menciptakan suasana

Rani Rahmawati, 2024

PENERAPAN METODE EDUTAINMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Penelitian Tindakan Kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajar yang menarik dan menyenangkan. Unsur hiburan seperti, permainan, musik, film, atau cerita digunakan untuk menyampaikan pelajaran dengan cara yang lebih menarik. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Soleh Hamid (Hamid, 2011) dalam bukunya yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat diciptakan dengan humor, *game*, *role play*, dan demonstrasi atau kegiatan lainnya dengan syarat siswa merasa senang melakukannya.

Inti dari *edutainment* adalah membuat lingkungan belajar yang menyenangkan agar siswa merasa nyaman ketika belajar. Pada dasarnya, siswa memiliki sifat alamiah sebagai anak-anak yang senang bermain dan belajar dimana kedua sifat itulah yang diterapkan dalam metode *edutainment* (Sa'adah, 2023). Suasana belajar menyenangkan dapat mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. *Joyful Learning* atau pembelajaran menyenangkan dikatakan sebagai strategi belajar yang bersinergi dengan pembelajaran bermakna dan menerapkan bermacam-macam teori belajar seperti pembelajaran kontekstual, teori konstruktivisme, pembelajaran aktif, dan psikologi perkembangan anak (Trinova, 2012). *Edutainment* dapat mendorong keaktifan siswa selama proses pembelajaran karena *edutainment* menerapkan konsep pembelajaran aktif yang membuka kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Penggunaan strategi permainan, *role play*, film, diskusi, atau cerita mampu melibatkan siswa secara penuh sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mempraktekkan materi atau konsep yang telah dipelajarinya. Berdasarkan bahasan sebelumnya, disimpulkan bahwa *edutainment* dapat diterapkan sebagai alternatif metode pembelajaran berbasis *active learning* dalam pelajaran pendidikan pancasila guna mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa.

Guru berkewajiban untuk mendorong munculnya motivasi belajar setiap siswa. Motivasi belajar dapat bersumber dari dalam (intrinsik) atau luar diri (ekstrinsik) siswa. Motivasi intrinsik muncul ketika seseorang memiliki ambisi untuk mencapai tujuan pribadi atau ketika berkeinginan untuk memperoleh pemahaman lebih dalam terkait suatu materi yang diajarkan, sedangkan motivasi ekstrinsik muncul ketika ada respon dari orang lain, seperti pujian, hadiah, atau hukuman. Selaras dengan itu, menurut Fatimah (Fatimah et al., 2023) motivasi

Rani Rahmawati, 2024

PENERAPAN METODE EDUTAINMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Penelitian Tindakan Kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajar cenderung berdampak positif ketika muncul dari dalam diri siswa sebagai bentuk usahanya yang didorong oleh kecenderungan untuk memperhatikan dan mendalami materi pelajaran. Walaupun demikian, guru tetap turut serta memicu timbulnya motivasi belajar dengan cara mendukung dan memberikan berbagai kegiatan pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar agar potensi siswa dapat berkembang.

Dalam pembelajaran, motivasi berperan untuk mempengaruhi kualitas belajar siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Siswa yang termotivasi akan memiliki semangat belajar lebih tinggi sehingga muncul dorongan dalam dirinya untuk belajar lebih giat (Farhana, 2022). Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bisa mendorong perubahan tingkah laku siswa dalam beraktivitas di kelas. Berdasarkan teori motivasi psikologi behaviorisme, perubahan tingkah laku siswa yang siap untuk melakukan sesuatu dapat bermula dari kondisi atau situasi menyenangkan yang dirasakan oleh siswa (Maryam, 2016). Hal ini memperkuat bahwa suasana yang dirasakan siswa akan berpengaruh pada bagaimana tingkah lakunya dalam melakukan sesuatu. Penting kiranya bagi guru untuk menghasilkan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan guna mendorong atau menggerakkan siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Dengan berbagai masalah serta kesenjangan yang ada, maka dapat diidentifikasi permasalahan dari judul penelitian “Penerapan Model *Edutainment* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy)” adalah rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Rendahnya motivasi siswa ini dilihat dari kurangnya respon siswa terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru mengidentifikasi bahwa partisipasi siswa dalam belajar masih rendah. Selain itu, metode diskusi yang diterapkan belum bisa mengatasi ketidakaktifan siswa karena ketika diskusi jumlah siswa yang aktif terbilang sedikit jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang pasif dalam diskusi kelompok. Kebanyakan siswa pasif hanya mengikuti alur diskusi tanpa mau ikut serta untuk memberikan pendapat atau bertanya maupun menjawab pertanyaan.

Rani Rahmawati, 2024

PENERAPAN METODE EDUTAINMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Penelitian Tindakan Kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kurang aktifnya siswa dapat pula disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap penjelasan guru sehingga berdampak pula pada hasil belajar atau tes yang terbilang cukup rendah. Terakhir, identifikasi masalah yang ditemukan adalah penggunaan metode belajar konvensional yang monoton menimbulkan kejenuhan tersendiri yang dirasakan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Rendahnya motivasi belajar siswa di kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy menjadi tantangan utama yang harus diatasi oleh guru bersama peneliti karena siswa yang tidak termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, akan muncul masalah-masalah pembelajaran lainnya sebagai akibat rendahnya motivasi belajar siswa di kelas ini. Tanpa pemecahan masalah dan pencarian solusi kemungkinan besar metode pengajaran yang monoton akan terus berlanjut sehingga akan berdampak pada kurang efektifnya pembelajaran di kelas. Penting kiranya membuat suasana belajar yang bisa memanusiaikan siswa sehingga ada kenyamanan yang membuat siswa betah untuk belajar. Oleh sebab itu, perlu adanya perbaikan model dan media pengajaran yang bisa mendorong munculnya motivasi belajar siswa, baik itu dalam pemahaman konsep materi, karakter, dan keterampilan siswa. Dengan demikian, guru dapat menyampaikan materi dengan lebih interaktif dan menarik sehingga bisa meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penggunaan model *edutainment* untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar ini telah lebih dulu dibuktikan melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Abdul Basit, menyimpulkan bahwa penerapan model *edutainment* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dilihat dari adanya peningkatan motivasi belajar siswa per siklus (Basit, 2022). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rebecca Anrini Sianturi (Sianturi, 2015) dengan judul “Penerapan Metode *Edutainment* Dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita” menyimpulkan bahwa penggunaan *edutainment* mampu mengatasi kebosanan siswa selama proses belajar”. Dengan demikian, melalui *edutainment* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan *edutainment* dapat menjadi solusi untuk mengatasi

Rani Rahmawati, 2024

PENERAPAN METODE EDUTAINMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Penelitian Tindakan Kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rendahnya motivasi belajar siswa di kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy pada pelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dari masalah yang telah dipaparkan yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk penelitian dengan judul **“Penerapan Model *Edutainment* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy)”**. Peneliti memiliki anggapan bahwa *edutainment* dapat mewujudkan lingkungan belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa selama kegiatan pembelajaran pendidikan pancasila berlangsung. Melalui penerapan *edutainment* ini diharapkan dapat memperbaiki dan menyelesaikan permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy.

1.2 Rumusan Masalah

Bersamaan dengan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, maka rumusan masalah dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana merencanakan model *edutainment* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy?
2. Bagaimana melaksanakan model *edutainment* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy?
3. Bagaimana hasil penerapan model *edutainment* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk merencanakan penerapan model *edutainment* dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy

Rani Rahmawati, 2024

PENERAPAN METODE EDUTAINMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Penelitian Tindakan Kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Untuk mempraktekan penerapan model *edutainment* dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy
3. Untuk menganalisis hasil penerapan model *edutainment* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang tepat, akurat, dan komprehensif yang dapat diterapkan pada situasi yang diteliti Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai model *edutainment*, mengetahui secara langsung situasi dan kondisi siswa melalui penerapan *edutainment*. Penelitian ini juga diharapkan mampu menyediakan dasar untuk penelitian lanjutan guna memperluas pengetahuan seseorang di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan mata kuliah Pendidikan Pancasila dan rangkaian strategi pembelajaran..

1.4.2 Manfaat Dari Segi Kebijakan

Penelitian tentang *edutainment* ini diharapkan dapat memberikan data dan bukti empiris kepada para pembuat kebijakan di bidang pendidikan untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam memperkenalkan model pengajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Hasil penelitian dapat membantu pemerintah dan lembaga pendidikan menentukan arah kebijakan pendidikan yang lebih berorientasi pada inovasi dan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Temuan penelitian ini diyakini menjadi alternative model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa guna meningkatkan pemahaman, minat, dan pengetahuan terhadap pendidikan Pancasila.

2. Bagi Guru

Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkembang menjadi alternatif pengajaran berbeda yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk melibatkan siswa, meningkatkan kualitas pengajaran mereka, dan berfungsi sebagai panduan ketika mengembangkan dan melaksanakan rencana pembelajaran berbasis *edutainment*.

3. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai materi pendukung untuk sekolah yang menjadi objek penelitian dan sekolah lain perihal penerapan model *edutainment* sebagai alternatif metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

4. Bagi Peneliti

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti perihal penerapan model *edutainment* dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dapat diterapkan sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

1.4.4 Manfaat Dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Model pembelajaran *edutainment* dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu sosial yang relevan, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan gender, atau kerusakan lingkungan. Melalui konten *edutainment* yang disajikan secara menarik, siswa dapat lebih terbuka untuk memahami dan menginternalisasi isu-isu ini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi ini disusun meliputi halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan bebas plagiarisme, halaman ucapan terima kasih, abstrak,

daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Adapun bab bagian dalam penyusunan skripsi akan meliputi lima bab yang terdiri dari:

BAB I Pendahuluan

Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab kedua memuat konsep-konsep/ teori-teori terkait variabel penelitian serta teori yang relevan dengan studi yang akan diteliti, penelitian sebelumnya, dan kerangka pemikiran..

BAB III Metode Penelitian

Bagian ini menjelaskan metode penelitian yang diterapkan, termasuk desain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, alat penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini dipaparkan dan dijelaskan temuan dari lapangan serta hasil pengolahan dan analisis data penelitian tindakan kelas mengenai penerapan model edutainment untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bab ini berisi pemaparan kesimpulan hasil penelitian yang telah diperoleh, diolah, dan dianalisis oleh peneliti. Selain itu, pada bab ini memuat implikasi dan memberikan rekomendasi untuk pihak-pihak dalam penelitian.

Daftar Pustaka

Pada bab ini terdapat uraian mengenai kesimpulan hasil penelitian yang telah diperoleh, diproses, dan dianalisis oleh peneliti. Selain itu, bab ini juga memuat implikasi serta memberikan saran kepada pihak-pihak terkait dalam penelitian

Lampiran-Lampiran

Di bagian lampiran terdapat informasi dan dokumen pendukung yang membuktikan bahwa peneliti telah melaksanakan penelitian, serta bukti-bukti kegiatan yang dilakukan selama penelitian di lapangan.

Rani Rahmawati, 2024

PENERAPAN METODE EDUTAINMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Penelitian Tindakan Kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cipeundeuy)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu